

**PERISTILAHAN PENUNJUK WAKTU DAN TEMPAT DALAM
BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH:
DESI RAHMAWATI
NIM F1011141072**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2018**

PERISTILAHAN PENUNJUK WAKTU DAN TEMPAT DALAM BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS

Desi Rahmawati, Patriantoro, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: dechysagitarius97@gmail.com

Abstract

Time and place indicator in Malay Sambas dialect is one of Sambas community's wealth in language field. Time and place indicator used by the Sambas Malay community come from the neighborhood around as the former of those terms. The purpose of this research is to know the form, the lexical meaning, the cultural meaning, and the semantic function. The method used in this research was descriptive and using ethnolinguistic approach. The techniques used in this study that was interviews, proficient, referent, and record. Data collection tool in the form of recorder and stationery. Based on the research conducted, the data collected amounted to 118 terminology of time and places in Sambas dialect Malay Language. The time and place terminologies in this research consists of two forms, those are the word in the form of monomorphemic and polymorphism and phrase. The monomorphemic terminology is 38 words. The lingual unit in the form of a polymorphism of affixation consisting of 24 terms. Lingual units in the form of phrases amounting to 38 terms. The term that has lexical meaning amounts to 79 terms and which has a cultural significance of 88 terms and that terms has the function sematis amounted to 118.

Keywords: *terminology, time indicator, place indicator, Language of Sambas Malay Society.*

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh sekelompok orang untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mampu mencerminkan kebudayaan pemakainya. Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa memiliki kaitan yang erat dengan budaya suatu masyarakat. Hal itu karena kebudayaan pertama yang dimiliki oleh masyarakat adalah bahasa (Sibarani, 2004: 9).

Bahasa juga dapat mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat, contohnya Bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS). BMDS merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sambas untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. BMDS digunakan sebagai alat komunikasi karena mayoritas penduduk asli di Kabupaten Sambas adalah Melayu, sehingga digunakan

bahasa tersebut. BMDS mampu mencerminkan secara sempurna kebudayaan masyarakatnya yang digunakan dalam peristilahan penunjuk waktu dan tempat.

Kebudayaan masyarakat Melayu Sambas yang tercermin dalam BMDS beragam. Satu diantaranya adalah peristilahan penunjuk waktu dan tempat. Peristilahan mengandung konsep cara, proses, maupun kegiatan yang dimiliki oleh sebuah tanda linguistik. Tanda linguistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penunjuk waktu dan tempat.

Penunjuk waktu adalah kata atau pun sekelompok kata yang ditandai dengan sesuatu untuk menunjukkan saat kejadian, proses, atau pun perbuatan. Kejadian, proses, atau pun perbuatan tersebut tentunya memerlukan ruang untuk melaksanakan aktivitas. Dengan kata lain, ruang yang dimaksud dalam hal ini adalah tempat

terjadinya suatu kejadian, peristiwa, maupun perbuatan. Oleh karena itu, penunjuk waktu dan tempat memiliki kaitan yang sangat erat dan sulit dipisahkan.

Cara hidup dan cara berpikir masyarakat Sambas dapat dilihat dari penunjuk waktu dan tempat yang digunakan dan berkaitan erat dengan alam sekitarnya. Secara tidak langsung, alam memberikan pelajaran kepada masyarakat Melayu Sambas untuk mengetahui waktu dan tempat berdasarkan tanda-tanda alam.

Ada beberapa alasan yang membuat peneliti tertarik meneliti peristilahan penunjuk waktu dan tempat sebagai fokus penelitian. *Pertama*, karena masyarakat Melayu Sambas mempunyai cara tersendiri dalam menunjukkan waktu dan tempat seperti yang telah peneliti paparkan. Pada saat-saat tertentu, mereka tidak terikat pada teknologi, tetapi bergantung pada alam. *Kedua*, penunjuk waktu dan tempat juga mencerminkan cara berpikir masyarakat Sambas. Melalui hal-hal yang ada di sekitarnya, mereka harus mengaitkan antara yang satu dengan yang lain untuk dapat memperkirakan waktu dan tempat. *Ketiga*, karena belum ada yang meneliti peristilahan penunjuk waktu dan tempat dalam BMDS.

Penelitian tersebut dilakukan di Kecamatan Jawai. Alasan peneliti memilih Kecamatan Jawai sebagai lokasi atau tempat penelitian karena *pertama*, penduduknya mayoritas Melayu Sambas dan bahasa sehari-harinya adalah BMDS. *Kedua*, Kecamatan Jawai merupakan kecamatan yang terisolasi di Kabupaten Sambas, sehingga masih kental dengan kebudayaannya. *Ketiga*, Jawai berpotensi menjadi tempat wisata karena letaknya di pesisir pantai sehingga kebudayaannya perlu dilestarikan agar tidak terkontaminasi dengan kebudayaan luar. *Keempat*, peristilahan penunjuk waktu dan tempat tersebut masih dipegang teguh oleh masyarakatnya. *Kelima*, kebudayaan masyarakat Jawai dalam menggunakan penunjuk waktu dan tempat belum pernah dipublikasikan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengayaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dengan bahan ajar Kurikulum 2013 tingkat SMP/ sederajat kelas VII semester 1 melalui KD 4.1 Menangkap makna teks hasil observasi tanggapan

deskripsi, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan. Berkaitan dengan KD tersebut, siswa ditugaskan untuk mengerjakan tugas rumah bertanya kepada orang tuanya atau pihak keluarga lainnya atau bahkan kepada masyarakat untuk melakukan wawancara dengan seseorang yang bisa memberitahukan peristilahan penunjuk waktu dan tempat yang kemudian dianalisis dan dibacakan ke depan kelas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam. Pertama, metode untuk pengumpulan data dan kedua metode untuk analisis data. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode cakap dan simak, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan metode deskriptif, analisis konteks, dan struktural. Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini merupakan penelitian berbasis korpus karena data yang didapatkan berupa korpus sastra lisan yang tertulis.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena mendeskripsikan atau menerangkan suatu gejala. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014: 4) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Data dalam penelitian ini berupa kata dan frasa yang mengandung peristilahan penunjuk waktu dan tempat dalam BMDS. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan yang disampaikan oleh informan tentang peristilahan penunjuk waktu dan tempat dalam BMDS. Informan yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang terdiri dari 2 orang informan utama dan 2 orang informan pembantu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap dan metode simak. Menurut Sudaryanto (dalam Muhammad, 2014: 212) metode cakap meliputi teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Metode simak yang meliputi teknik simak libat cakap, teknik sadap, dan teknik catat dan rekam. Alat pengumpul data dalam penelitian

lapangan ini berupa instrumen wawancara, alat perekam video, dan alat perekam suara yang digunakan untuk mempermudah dalam melakukan pengumpulan data, sehingga hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan penelitian ini memiliki bukti untuk sumber data.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan kemudian ditranskripsikan dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Selanjutnya, data diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan bentuknya. Setelah semuanya selesai, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini *pertama*, data yang berupa bentuk peristilahan penunjuk waktu dan tempat BMDS dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan teknik pemaparan. *Kedua*, data peristilahan penunjuk waktu dan tempat BMDS yang memiliki arti leksikal dianalisis menggunakan metode analisis konteks dengan teknik arti leksikal. *Ketiga*, data peristilahan penunjuk waktu dan tempat dalam BMDS yang mengandung arti kultural dianalisis menggunakan metode analisis konteks dengan teknik arti kultural. *Keempat*, data yang memiliki fungsi semantis dianalisis menggunakan metode struktural dengan teknik analisis fungsi. *Kelima*, menyimpulkan hasil analisis bentuk, arti leksikal, arti kultural, dan fungsi semantis peristilahan penunjuk waktu dan tempat dalam BMDS.

Menurut Sudaryanto (1993: 144) metode penyajian hasil analisis data ada dua macam, yaitu bersifat informal dan bersifat formal. Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik penyajian informal. Teknik penyajian informal adalah hasil analisis disajikan dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat biasa. Hasil analisis data dalam penelitian ini akan berwujud penjelasan yang berkaitan dengan bentuk, arti leksikal, arti kultural, dan fungsi semantis peristilahan penunjuk waktu dan tempat dalam BMDS. Penjelasan akan berbentuk uraian kalimat dan dipaparkan secara rinci.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peristilahan penunjuk waktu dan tempat yang terdapat dalam BMDS merupakan istilah yang dapat mengungkapkan ciri khas masyarakatnya. Istilah-istilah yang digunakan merupakan wujud dari pemikiran mereka tentang hal-hal yang menjadi tanda dalam menyebut waktu dan tempat. Istilah-istilah tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk satuan lingual yang berupa kata dan frasa. Proses pembentukan kata terdiri dari dua bentuk yaitu monomorfemis dan polimorfemis (Samsuri, 1987: 190). Chaer (2012: 225) membagi frasa menjadi empat jenis, yaitu frasa endosentrik, frasa eksosentrik, frasa koordinatif, dan frasa apositif.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dalam penelitian *Peristilahan Penunjuk Waktu dan Tempat dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas* terdapat tiga bentuk istilah, yaitu monomorfemis (kata tunggal), polimorfemis (kata turunan), dan frasa. Bentuk monomorfemis (kata tunggal) berjumlah 38 istilah yang terdiri dari 23 istilah penunjuk waktu yaitu *dolo'*, *jamman*, *munsem*, *pajar*, *subboh*, *bahari*, *semari*, *likkor*, *siang*, *malam*, *semalam*, *dal*, *issok*, *tade'*, *kallak*, *lussa'*, *tullat*, *jannun*, *ka'ang*, *duddi*, *sijurrus*, *awal*, dan *lama'*, sedangkan penunjuk tempat berjumlah 15 istilah yaitu *ye*, *iye*, *siye*, *to'*, *itto'*, *sitto'*, *nun*, *innun*, *sinnun*, *yo*, *njo*, *kitte*, *antau*, *antol*, dan *tumpok*. Istilah yang berbentuk polimorfemis dalam peristilahan penunjuk waktu dan tempat dalam BMDS yang berupa afiksasi berjumlah 24 istilah yang terdiri dari 18 istilah penunjuk waktu yaitu *sitangngaharian*, *betangngaharian*, *baharian*, *sari*, *seariarian*, *bebullan-bullan*, *belikkoran*, *kesiangan*, *kemalaman*, *kedaluan*, *issoknye*, *betaon*, *betaon-taon*, *menaon*, *keawallan*, *lama'ng*, *selama'*, dan *kelama'an*, sedangkan istilah penunjuk waktu dan tempat yang berbentuk afiksasi berjumlah 6 istilah yaitu *sinyampingngan*, *sinakattan*, *sinyaohhan*, *sinantangngan*, *singaccongngan*, dan *simarrangngan*, dan istilah yang berbentuk frasa berjumlah 39 yang terdiri dari 37 peristilahan penunjuk waktu yaitu *gek dolo'*, *gek marek*, *pungkak ari*, *pajar kissip*, *pajar siddik*, *tarrang tanah*, *pagi ari*, *tinggi ari*, *tangngah ari*, *tangngah ari caggat*, *sitangngah ari tannat*, *sarap bahari*, *semari dolo'*, *millang ari*, *belumba' ari*, *ari itto'*,

sari bullan, timbol bullan, belumba' bullan, mateari naik, mateari turun, dah bawah mateari, lappas bakde, malam kallak, malam itto', malam issok, malam lussa', malam tullat, malam jannun, tangngah malam, tangngah malam butta', malam issoknye, issokng agek, kinni to', saddang lama'nye, taon kaccik, dan taon bassar, sedangkan peristilahan tempat yang berbentuk frasa berjumlah 2, yaitu kere' kanan dan rencong pissang.

Arti yang terdapat di dalam peristilahan penunjuk waktu dan tempat dalam BMDS adalah arti leksikal dan arti kultural. Menurut Subroto (2011: 31) arti leksikal adalah arti kata sebagai satuan bahasa yang bersifat stabil seperti yang terdapat di dalam kamus bahasa. Arti leksikal ini terdapat dalam istilah penunjuk waktu dan tempat dalam BMDS yang berbentuk monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat 67 istilah yang mengandung arti leksikal yaitu *dolo', gek dolo', jamman, munsem, pungkak ari, pajar, pajar kissip, pajar siddik, subboh, subboh-subboh, tarrang tanah, pagi ari, pagi-pagi, tinggi ari, tangngah ari, tangngah ari caggat, bahari, sari, seari-arian, semari, semari-semari, semari dolo', beari-ari, beari-arian, millang ari, ari itto', bebullan-bullan, sari bullan, likkor, siang, kesiangan, siang-siang, siang malam, malam, kemalaman, malam-malam, malam kallak, malam itto', malam issok, malam lussa', tangngah malam, bemalam-malam, bemalam-malaman, malam issoknye, semalam, dalu, issok, issok-issok, issoknye, issokng agek, tade', kallak, kallak-kallak, lussa', betaon, betaon-taon, menaon, kinni to', awal, keawallan, lama', lama'ng, selama', lama'-lama', kelama'an, kelama'-lama'an, saddang lama'nye, bejam-jam, ye, iye, siye, to', itto', sitto', nun, innun, sinnun, dan kere' kanan.* Istilah penunjuk waktu dan tempat juga memiliki arti kultural. Subroto (2011: 36) mengemukakan bahwa arti kultural adalah arti yang diciptakan berdasarkan aspek budaya masyarakat tertentu dan tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Berdasarkan hasil analisis, peristilahan penunjuk waktu dan tempat yang memiliki arti kultural berjumlah 88 yaitu *dolo', gek dolo', gek marek, jamman, munsem, pungkak ari, pajar, pajar kissip,*

pajar siddik, subboh, subboh-subboh, tarrang tanah, pagi ari, pagi-pagi, tinggi ari, tangngah ari, tangngah ari caggat, sitangngah ari tannat, sitangngaharian, betangngaharian, bahari, baharian, sarap bahari, sari, seari-arian, semari-semari, semari dolo', beari-arian, millang ari, belumba' ari, sari bullan, timbol bullan, belumba' bullan, likkor, belikkoran, mateari naik, mateari turun dah bawah mateari, lappas bakde, siang, kesiangan, siang-siang, malam, malam-malam, sarap malam, malam tullat, malam jannun, tangngah malam, tangngah malam butta', bemalam-malaman, dalu, kedaluan, issok-issok, kallak-kallak, tullat, jannun, ka'ang, duddi, duddi-duddi, menaon, sijurrus, awal, keawallan, taon kaccik, taon bassar, ye, iye, siye, to', itto', sitto', nun, innun, sinnun, yo, njo, kitte, kere' kanan, sinyampingngan, sinakattan, sinyaothhan, sinantangngan, singaccongngan, simarangngan, rencong pissang, antau, antol, dan tumpok.

Selain itu, peristilahan penunjuk waktu dan tempat dalam BMDS juga memiliki fungsi semantis. Fungsi semantis adalah suatu struktur kalimat dengan unsur lainnya berubah bentuk bahasa yang tergolong ke dalam kategori tertentu yang mempunyai peran tertentu dalam kalimat (Kridalaksana, 2008: 68). Berdasarkan hasil penelitian, peristilahan penunjuk waktu dan tempat yang memiliki fungsi semantis berjumlah 118 yang terdiri dari 95 istilah penunjuk waktu yaitu *dolo', gek dolo', gek marek, jamman, munsem, pungkak ari, pajar, pajar kissip, pajar siddik, subboh, subboh-subboh, tarrang tanah, pagi ari, pagi-pagi, tinggi ari, tangngah ari, tangngah ari caggat, sitangngah ari tannat, sitangngaharian, betangngaharian, bahari, baharian, sarap bahari, sari, seari-arian, semari, semari-semari, semari dolo', beari-ari, beari-arian, millang ari, belumba' ari, ari itto', bebullan-bullan, sari bullan, timbol bullan, belumba' bullan, likkor, belikkoran, mateari naik, mateari turun dah bawah mateari, lappas bakde, siang, kesiangan, siang-siang, siang malam, malam, kemalaman, malam-malam, sarap malam, malam kallak, malam itto', malam issok, malam lussa', malam tullat, malam jannun, tangngah malam, tangngah malam butta', bemalam-malam, bemalam-malaman, malam issoknye, semalam, dalu,*

kedaluan, issok, issok-issok, issoknye, issokng agek, tade', kallak, kallak-kallak, lussa', tullat, jannun, ka'ang, duddi, duddi-duddi, betaon, betaon-taon, menaon, kinni to', sijjurus, awal, keawallan, lama', lama'ng, selama', lama'-lama', kelama'an, kelama'-lama'an, saddang lama'nye, taon kaccik, taon bassar, dan bejam-jam, sedangkan penunjuk tempat berjumlah 23 istilah yaitu ye, iye, siye, to', itto', sitto', nun, innun, sinnun, njo, yo, kitte, kere' kanan, sinyampingngan, sinakattan, sinyaothhan, sinantangngan, singaccongngan, simarrangngan, rencong pissang, antau, antol, dan tumpok.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan bentuk istilah yang berupa monomorfemis, polimorfemis yang meliputi afiksasi dan reduplikasi, serta frasa yang meliputi frasa endosentrik dan eksosentrik. Selain itu, data tersebut juga dianalisis berdasarkan pemaknaannya yang meliputi arti leksikal dan arti kultural dan fungsi semantis yang terdapat dalam peristilahan penunjuk waktu dan tempat dalam BMDS. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

Likkor adalah istilah penunjuk waktu yang berbentuk monomorfemis yang berkategori nomina (n). *Likkor* artinya likur atau sebutan bilangan antara 20 dan 30 dalam hitungan waktu. Masyarakat Melayu Sambas memaknai *likkor* sebagai waktu yang memasuki hari ke 20 dalam bulan arab. Jika memasuki hari ke 21 dalam bulan arab, maka disebut *selikkor*, jika memasuki 22, maka disebut *dua' likkor*, dan seterusnya. Pada saat dua' *likkor* cahaya bulan sudah berkurang setengah dari ukuran bulat sempurna. Hal itu menandakan bahwa dalam hitungan bulan tersebut, tersisa satu minggu atau 8 hari. Jika sudah mencapai 30 hari dalam hitungan bulan arab maka disebut *gannap tigge pulloh*. Tetapi jika dalam bulan tersebut hanya terdapat 29 hari, dan hari ketiga puluh masuk ke bulan selanjutnya maka disebut *tigge pulloh sari bullan*. Istilah *likkor* memiliki fungsi keterangan waktu di dalam kalimat.

Antol adalah istilah penunjuk tempat yang berbentuk monomorfemis yang berkategori pronomina (pron). *Antol* artinya di dekat sesuatu. Masyarakat Melayu Sambas memaknai *antol* sebagai istilah untuk menunjukkan tempat yang letaknya di

dekat sesuatu yang dijadikan simbol untuk menjadi patokan dalam mengetahui letak benda tersebut. Penggunaan istilah *antol* adalah untuk menunjukkan sesuatu yang letaknya jauh. Penggunaan istilah *antol* tidak hanya digunakan untuk menunjukkan letak bangunan saja, tetapi juga bisa menunjukkan letak benda lain. Istilah *antol* memiliki fungsi keterangan tempat di dalam kalimat.

Sari adalah istilah penunjuk waktu yang berbentuk polimorfemis yang mengalami afiksasi berupa prefiks dan berkategori nomina (n). *Sari* artinya sehari atau waktu mulai dari terbitnya hingga terbenamnya matahari. Masyarakat Melayu Sambas memaknai istilah *sari* sebagai waktu sepanjang hari yaitu dari pukul 06.00–18.00 p.m. Istilah *sari* sama dengan seharian yang memiliki arti sepanjang hari. Istilah tersebut merupakan istilah untuk menunjukkan waktu ketika melakukan pekerjaan. Akan tetapi ada jedanya yaitu waktu untuk istirahat. *Sari* merupakan satuan waktu dalam melakukan aktivitas.

Singaccongngan adalah istilah penunjuk tempat yang berbentuk polimorfemis yang mengalami afiksasi berupa konfiks dan berkategori pronomina (pron). *Singaccongngan* artinya saling berhadapan. Masyarakat Melayu Sambas memaknainya sebagai istilah untuk menunjukkan objek yang letaknya berhadapan arahnya. Istilah tersebut bisa digunakan pada benda mati maupun benda hidup jika memang posisinya saling berhadapan. Istilah *singaccongngan* biasanya bisa dilakukan oleh dua orang atau lebih. Istilah tersebut digunakan untuk memusatkan perhatian sekelompok kecil orang agar mudah diarahkan. Istilah tersebut menduduki fungsi keterangan tempat dalam kalimat.

Duddi-duddi adalah istilah penunjuk waktu yang berbentuk polimorfemis yang mengalami reduplikasi dan berkategori nomina (n). *Duddi-duddi* artinya lain kali. Masyarakat Melayu Sambas memaknai istilah *duddi-duddi* sebagai waktu lain kali jika ada kesempatan. Lain kali dalam hal ini adalah jika ada waktu luang. Jika tidak ada, maka tidak perlu dipaksakan. Biasanya istilah tersebut digunakan ketika menolak janji secara halus. Istilah *duddi-duddi* menduduki fungsi keterangan waktu dalam kalimat.

Tangngah ari caggat adalah istilah penunjuk waktu yang berbentuk frasa endosentrik berkategori nomina (n). *Tangngah ari caggat* artinya tengah hari tepat. Masyarakat Melayu Sambas memaknai istilah tersebut sebagai istilah yang digunakan untuk menunjukkan waktu tengah hari yaitu tepat pada pukul 12.00. Dalam waktu tersebutlah waktu Zuhur. Istilah itu dicirikan dengan posisi matahari tepat berada di atas kepala jika berdiri di luar rumah yang lapang. Pada saat itu, anak-anak maupun orang dewasa dilarang untuk melakukan aktivitas apapun di luar rumah. Karena itu adalah waktu yang tepat untuk istirahat. Jika ada yang melakukan aktivitas atau pekerjaan di luar rumah diperkirakan akan mendapat na'as. Masyarakat Melayu Sambas mempercayai bahwa pada waktu tersebut jin berkeliaran dan sering menegur orang-orang yang masih melakukan aktivitas, misalnya seperti memanggil, menangis, menyembunyikan peralatan kerja, menyembunyikan anak-anak, menampakkan diri, menyentil, memukul, dan sebagainya. Apabila bayang kita sudah bergeser sedikit, maka sebutannya sudah lain yaitu *mateari begelek*. Bearti kita sudah boleh bersiap-siap untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan lainnya. Jika bayang kita berada sedepa dari kita pada waktu itu, berarti itu sudah pukul 13.00 p.m. Istilah *tangngah ari caggat* menduduki fungsi keterangan waktu dalam kalimat.

Kere' kanan adalah istilah penunjuk tempat yang berbentuk frasa endosentrik dan berkategori pronomina (pron). *Kere' kanan* artinya kiri kanan. Masyarakat Melayu Sambas memaknainya sebagai istilah untuk menunjukkan tempat yang letaknya berada di sisi kiri dan kanan si pembicara atau yang menjadi objek pembicaraan. Istilah tersebut pada dasarnya mengandung makna letak objek yang berada di samping objek pusat. Jika yang dibicarakan rumah, maka yang dimaksud dengan istilah *kere' kanan* adalah tetangganya. Jika yang dibicarakan oleh adalah benda hidup maka referen kata *kere' kanan* berbeda bergantung tempat objek pusat berada. Istilah tersebut memiliki fungsi sebagai keterangan tempat dalam kalimat.

Tinggi ari adalah istilah penunjuk waktu yang berbentuk frasa eksosentrik dan

berkategori nomina (n). *Tinggi ari* artinya matahari sudah tinggi posisinya. Masyarakat Melayu Sambas memaknai istilah *tinggi ari* sebagai waktu sekitar pukul 09.00–11.00 a.m. Waktu tersebut ditandai dengan keberadaan posisi matahari yang letaknya sudah tinggi di langit. Jika diukur dari bayang kita, maka jarak bayang kita dengan tubuh kita itu sedepa. Istilah tersebut biasanya digunakan untuk mengingatkan masyarakat yang melakukan aktivitas dari pagi untuk segera mengakhiri aktivitasnya. Misalnya ketika sedang melakukan pekerjaan di sawah, di rumah, dan sebagainya. Jika ada yang baru berhenti melakukan aktivitasnya pukul 10.30–11.00 a.m. maka masyarakat akan menyebutnya *ketinggian ari*. Jika itu dilakukan oleh yang bekerja untuk dirinya maka disebut *kancang*, tetapi jika hal itu dilakukan oleh orang yang bekerja untuk orang lain maka disebut *maddak*. Istilah tersebut menduduki fungsi keterangan waktu di dalam kalimat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini berhasil menghimpun data peristilahan penunjuk waktu dan tempat sebanyak 118 data. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, peristilahan penunjuk waktu dan tempat dalam penelitian ini terdiri dari tiga bentuk yaitu kata yang berupa monomorfemis dan polimorfemis serta frasa. Peristilahan yang berbentuk monomorfemis berjumlah 38 istilah. Satuan lingual yang berbentuk polimorfemis berupa afiksasi yang berjumlah 24 istilah dan reduplikasi berjumlah 17 istilah. Satuan lingual yang berbentuk frasa berjumlah 39 istilah. Istilah yang memiliki arti leksikal berjumlah 79 istilah dan yang memiliki makna kultural berjumlah 88 istilah dan data yang memiliki fungsi semantis berjumlah 118.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah *pertama*, kajian peristilahan dalam penunjuk waktu dan tempat dalam Bahasa Melayu Sambas merupakan kajian yang sangat menarik dan kaya analisis. Peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti dalam bidang kebudayaan yang lain agar penelitian kebudayaan yang berkaitan

dengan linguistik dapat semakin banyak; *kedua*, penelitian ini terbatas hanya dalam hal bentuk istilah, arti leksikal, arti kultural, dan fungsi semantis, maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti dengan kajian yang berbeda seperti kajian morfologi misalnya morfofonemis. Selain itu, kajian yang berbeda juga bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik guna melengkapi penelitian ini; *ketiga*, Masyarakat Melayu Sambas harus menjaga dan melestarikan khazanah masyarakat Melayu Sambas yang berupa peristilahan penunjuk waktu dan tempat yang ada di Sambas, Kalimantan Barat; *keempat*, penelitian ini harus menjadi dokumentasi kekayaan budaya Melayu Sambas dengan menerbitkan hasil penelitian ini dalam bentuk buku; *kelima*, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mengajarkan istilah-istilah penunjuk waktu dan tempat dengan cara memberikan contoh-contoh istilah dalam menyebutkan waktu pagi, siang, malam, dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut diajarkan khususnya

kepada siswa-siswa yang ada di Kabupaten Sambas.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Anggota Ikapi.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: AR Ruzz Media.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa Memahami Bahasa secara Alamiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. 1985. *Linguistik Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press